

**PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN 3: STUDI KASUS KEGIATAN
PEMBELAJARAN YANG DIDEMONSTRASIKAN MAHASISWA GURU DI
SEKOLAH SWASTA KRISTEN SOLO**

Meri Fuji Siahaan

meri.fuji@uph.edu

PGSD FIP, Universitas Pelita Harapan

Abstract

Internship program which is the the third practicum experienced by student teachers at education faculty of Pelita Harapan university expects the student teachers to demonstrate teaching strategies that engaging students actively in learning. The purpose of this paper was to identify instructional activities implemented by the student teachers in presentatation and participation phases of learning. It also explored teacher mentors's perspectives toward the student teachers' learning strategies. Qualitative case study was employed with 6 student teachers who had internship in a Christian private school in Solo as participants of this study. Methods collecting data were teaching observations of the student teachers, interviewing the teacher mentors and researcher's field note. The data showed that the student teachers demonstrating direct instruction activity in the presentation phase and collaborative activities in the participation phase. The data analysis also showed that the teacher mentors have their own perspectives about collaborative larning activities demonstrated by the student teachers.

Key words: *direct instruction, collaborative learning, the teacher mentors' perspectives*

Abstrak

Program Internship yang merupakan program pengalaman lapangan tiga bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan *Teachers College* Universitas Pelita Harapan mengekspektasikan mahasiswanya untuk mendesmonstrasikan strategi-strategi mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengindentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh mahasiswa guru pada fase belajar presentasi dan partisipasi. Penelitian ini juga mengeksplorasi perspektif guru mentor terhadap strategi-strategi pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa guru tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus dengan 6 mahasiswa guru yang melakukan program *internship* pada salah satu sekolah Kristen di Solo sebagai partisipan pada penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi mengajar mahasiswa guru, interviu guru mentor dan catatan lapangan peneliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa

mahasiswa guru menggunakan kegiatan pengajaran langsung pada fase presentasi dan kegiatan pembelajaran kolaboratif pada fase partisipasi. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa guru mentor memiliki perspektif mereka sendiri tentang kegiatan pembelajaran kolaboratif yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru.

Kata kunci: pengajaran langsung, pembelajaran kolaboratif, perspektif guru mentor

PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu mata kuliah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam rangka transformasi pendidikan secara holistik melalui pembelajaran di kelas serta interaksi di luar kelas (Buku pegangan Program Pengalaman Lapangan). Yang diekspektasikan kepada mahasiswa guru selama melakukan PPL adalah melakukan observasi guru dan siswa, mengajar beberapa pembelajaran, membantu guru mentor dan belajar sebanyak mungkin tentang siswa, pekerjaan seorang guru, dan sekolah sebagai komunitas yang lebih luas.

Sasaran program PPL 3 Fakultas Pendidikan Universitas

Pelita Harapan adalah: 1) Calon guru dapat mengintegrasikan mata pelajaran yang diampu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. 2) Calon guru dapat menguasai dan memiliki kepekaan terhadap karakteristik peserta didik, mengelola lingkungan belajar yang aman dan efektif, merancang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi dan teknik yang sesuai dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran serta mengolah data asesmen formal dan informal sebagai acuan untuk siklus pembelajaran selanjutnya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. 3) Calon guru dapat menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 4) Calon guru dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang berkarakter Kristus dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat (Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan).

Salah satu strategi untuk mencapai sasaran tersebut adalah dengan memberikan serangkaian tugas kepada mahasiswa diantaranya adalah tugas mengajar. Penentuan strategi mengajar merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Mahasiswa guru diharapkan mendiskusikan perencanaan tersebut dengan guru mentor mereka masing-masing sebelum menggunakannya di dalam kelas. Dalam proses interaksi mereka selama 4 bulan, tidak dipungkiri mentor dan mahasiswa guru memiliki pandangan yang berbeda mengenai strategi mengajar efektif yang diimplementasikan di dalam pembelajaran di dalam kelas. Perbedaan dapat terjadi oleh karena sistem kepercayaan guru mentor dan mahasiswa guru yang berbeda tentang bagaimana siswa dapat belajar dengan baik.

Raturi & Lewis (2014) menjelaskan bahwa hubungan antara kepercayaan guru dan dosen tentang belajar mereka sendiri dengan bagaimana mereka mengajar selalu ada. Dan

kepercayaan tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman mereka sendiri mengenai kegiatan belajar yang memang bekerja dengan baik untuk mereka dan berdasarkan apa yang mereka lihat dari teman kerja senior mereka. Kepercayaan tersebut juga dibentuk dari konteks akademik dimana mereka diperkerjakan dan pengalaman mereka sebagai seorang siswa di sekolah dan mahasiswa di universitas.

Dick, Carey & Carey (2005) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan variasi kegiatan mengajar yang cukup luas yang mencakup berbagai aspek pemilihan sistem penyampaian materi, mengurutkan dan mengelompokkan materi, mendeskripsikan komponen pembelajaran yang dicakupkan dalam pembelajaran, membangun struktur pembelajaran, memilih media dalam menyampaikan pembelajaran. Selanjutnya Dick, Carey & Carey (2005) menguraikan komponen pembelajaran atas : 1) kegiatan sebelum pengajaran yaitu kegiatan pemberian motivasi kepada siswa, 2) tahap presentasi

materi pembelajaran yaitu proses bagaimana siswa memperoleh informasi, konsep, teori dan lain-lain), 3)partisipasi pembelajar adalah kegiatan dimana siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan guru memberikan umpan balik terhadap latihan tersebut, 4)penilaian yaitu memberikan tes kepada siswa yang dapat dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran serta 5)kegiatan tindak lanjut yang merupakan review untuk menentukan apakah ingatan dan kebutuhan siswa sudah terpenuhi.

Kegiatan pada setiap komponen pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang berbeda, misalnya model pengajaran langsung (*direct Instruction*), model pembelajaran *inqury (Inquiry based learning)*, model pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual dan lain-lain.Setiap model pembelajaran diturunkan dari teori belajar dan mengajar yang memiliki prinsip tersendiri tentang bagaimana manusia dapat belajar dengan baik.Setiap model pembelajaran juga memiliki metodenya sendiri dalam

menjalankan setiap komponen pembelajaran yang disebutkan diatas.

Misalnya, model pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang memiliki teori yang bersumber dari teori *behaviorsm* yang percaya bahwa seorang siswa dapat belajar dengan baik dengan memberikan informasi tentang langkah-langkah pengerjaan suatu prinsip dan memodelkan cara pengerjaannya (Joyce, Weil & Calhoun, 2009) sehingga metode ceramah dan structured overview adalah metode yang sering dipergunakan pada tahap presentasi dimana guru menyampaikan informasi kepada siswanya dan menggunakan pertanyaan - pertanyaan fakta (Jacobsen, Egan & Kauchak, 2009).

Pada tahap partisipasi pembelajar, model pembelajaran ini mengandalkan metode praktik dan latihan yang dibagi atas latihan terstruktur dimana guru mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dan memberikan contoh dan mengerjakan bersama-sama.Latihan penuntun adalah siswa mengaplikasikan konsep lebih independen namun masih dibawah

bimbingan guru dan latihan mandiri (Joyce, Weil & Calhoun, 2009). Penilaian yang dipergunakan pada model pembelajaran ini adalah tes sehingga siswa lebih baik pada tes pencapaian namun kurang pada berfikir abstrak seperti kreatifitas dan penyelesaian masalah (Jacobsen, Egan & Kauchak, 2009).

Selain model pembelajaran langsung, model pembelajaran *inquiry* juga merupakan model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini berbanding terbalik dengan pengajaran langsung dari segi prinsip bagaimana manusia belajar sehingga mempengaruhi metode yang tercakup pada model pengajaran ini. Model pembelajaran ini diturunkan dari teori konstruktivist yang berpendapat bahwa manusia dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya tentang dunia melalui pengalamannya dan merefleksikan pengalaman itu (Komalasari, 2010). Belajar diartikan sebagai proses membentuk makna dan makna diciptakan oleh siswa dari yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi berlangsung terus menerus, setiap

kali bertemu dengan fenomena atau pengalaman baru (Slavin, 2008). Oleh karena itu tugas guru adalah menghadirkan fenomena tersebut di dalam kelas dan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa dalam proses penemuan makna. Proses pembelajaran dengan model ini bukanlah proses memindahkan pengetahuan.

Model ini mencakup kegiatan yang berupa kehadiran fenomena dan menuntun seni bertanya sehubungan dengan fenomena tersebut pada tahap awal pembelajaran. Kegiatan demonstrasi, percobaan, pengamatan merupakan kegiatan belajar yang bertujuan dalam menyediakan informasi yang dapat dilaksanakan secara individual ataupun kegiatan keseluruhan kelas. Tahap selanjutnya adalah membantu siswa dalam memproses dan merepresentasikan informasi dan ide-ide yang muncul dalam proses pengumpulan informasi yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bervariasi seperti presentasi, grafik, *compare dan contrast* dan lain-lain (Murdoch, 1998). Penilaian dengan menggunakan model ini bersifat penilaian kinerja

(*performance*) dimana siswa misalnya melakukan presentasi, membuat projek atau proyek yang memungkinkan siswa berfikir kreatif dan berfikir kritis (Komalasari, 2010).

Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang juga dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pada setiap komponen pembelajaran. Lang & Evans (2006) memaparkan model pembelajaran ini sebagai payung yang menaungi berbagai pendekatan dari kerja kelompok. Model ini tidak berdiri sendiri melainkan model yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan lewat interaksi siswa-siswa saat model-model lain digunakan, contohnya pada saat menerapkan model pengajaran langsung atau *inquiry*. Model ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan berfikir kritis melalui diskusi & klarifikasi ide-ide. *Peer tutoring*, kerja kelompok, jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), *Teams Games Tournament*, *Think Pair Share* merupakan contoh-contoh metode pada model pembelajaran kolaboratif.

Paper ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru pada tahap presentasi dan partisipasi belajar siswa selama PPL 3. Tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pengajaran mahasiswa guru juga dikaji pada paper ini. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mempersiapkan mahasiswa guru yang akan melakukan PPL 3 secara khusus bagi mahasiswa yang akan ditempatkan di sekolah diluar Yayasan Pelita Harapan.

1. Apakah kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan mahasiswa guru pada komponen belajar presentasi dan partisipasi belajar?
2. Bagaimanakah tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pembelajaran tersebut?

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode kualitatif studi kasus dipergunakan untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dipergunakan oleh mahasiswa guru ketika mengajar pada program PPL 3

selama 4 bulan di sekolah swasta Kristen di Solo. Pendekatan studi kasus dalam mengkaji topik ini sangat memungkinkan karena mencakup investigasi yang mendalam individual, kelompok, suatu kejadian atau sistem dalam suatu konteks hidup yang nyata dan pada suatu kurun waktu tertentu (Lambert,2012).Investigasi dalam penilitan ini dilakukan terhadap kelompok mahasiswa yang sedang melakukan PPL 3 selama 4 bulan.

Pelaksanaan penelitian ini tidak terpisah dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai dosen pembimbing lapangan.Data dikumpulkan dengan melakukan observasi mahasiswa guru mengajar, catatan lapangan pada saat melakukan diskusi dengan mahasiswa guru dan interviu guru mentor-yang memang merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan pada saat berkunjung ke sekolah. Instrumen yang dipergunakkan pada penelitian ini adalah instrumen yang disediakan oleh tim Program Pengalaman Lapangan Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan.

Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini dideskripsikan dibawah ini.

Observasi

Terdapat 6 orang mahasiswa yang melakukan PPL 3 di sekolah swasta Kristen di Solo-2 mahasiswa jurusan PGSD, 2 jurusan Pendidikan Matematika, dan masing-masing satu mahasiswa dari jurusan Pendidikan Biologi dan Pendidikan Ekonomi. Jumlah total observasi mengajar yang dilakukan 15 jam dengan rata-rata 2-3 jam observasi pada setiap mahasiswa guru. Observasi dilakukan dalam 2 tahap.Tahap pertama dilakukan pada kunjungan pertama pada tanggal 29 Agustus 2016-1 September 2016.Observasi tahap kedua pada tanggal 3- 6 Oktober 2016.Observasi dilakukan dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi termasuk yang dikatakan dan dilakukan oleh mahasiswa guru sekaligus tanggapan siswa yang mahasiswa guru sedang ajar.

Catatan Lapangan

Setelah observasi dilakukan, dosen pembimbing lapangan melakukan diskusi dengan mahasiswa guru

sehubungan dengan proses mengajar yang telah diobservasi. Proses diskusi dimulai dengan pertanyaan “Apa yang terbaik dan yang harus dikembangkan pada pengajaran yang baru dilakukan mahasiswa guru?” Diskusi kemudian berkembang dengan konteks siswa dan sekolah dan juga tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa guru. Semua hasil diskusi dicatat pada catatan lapangan dosen pembimbing.

Interviu

Interviu dilakukan pada saat kunjungan pertama dan kedua dosen pembimbing lapangan. Tujuan dari interviu untuk mendapatkan informasi perkembangan mahasiswa guru dalam 4 area yaitu kompetensi professional, pedagogi, sosial dan keberibadian serta umpan balik dari guru mentor sehubungan dengan program PPL di sekolah tersebut.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan melakukan koding. Koding adalah proses mengklasifikasikan data pada interviu dan observasi menjadi tema-tema dan garis besar tertentu (Lambert, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menghadirkan hasil analisis data yang dikategorikan atas dua hasil utama - kegiatan pembelajaran didalam kelas yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru dan tanggapan guru mentor terhadap kegiatan pembelajaran tersebut. Hasil analisis data tentang kegiatan pembelajaran didalam kelas difokuskan pada komponen presentasi dan komponen partisipasi siswa

Kegiatan Pembelajaran yang didemonstrasikan oleh mahasiswa guru

Kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan mahasiswa guru berdasarkan data diobservasi berupa model pengajaran langsung dimana mahasiswa guru sebagai sumber informasi. Peran mahasiswa guru dalam memberikan informasi, konsep dan prinsip terlihat jelas pada tahap presentasi. Pada pelajaran matematika, mahasiswa guru memberikan informasi tentang prinsip yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan soal matematika.

Mahasiswa guru bertanya “Apa itu KPK?” Mahasiswa guru dan

beberapa siswa menjawab “KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil”. Mahasiswa kemudian menulis di white board kelipatan 2 = 2,4,6,8,12 dan kelipatan 4 = 4,8,12,16 “Jadi KPK 2 & 4 adalah 4”. Silahkan tulis syaratnya jika hendak membuat KPK adalah dengan membuat pohon faktor. Carilah bilangan yang sama dan pangkat yang paling besar. Jika ada angka yang berbeda, silahkan diambil. Jadi KPK itu adalah bilangan yang paling rakus yang mengambil semuanya dan yang paling besar”.

(Dari Observasi tanggal 31 Agustus 2016).

Pemberian informasi tentang fauna di Indonesia juga didemonstrasikan pada pelajaran Sosial.

Mahasiswa guru menempelkan peta persebaran fauna di Indonesia. Kemudian Mahasiswa berkata “Alfred Russel Wallace menemukan beberapa fauna di Indonesia. Bagian barat mirip dengan fauna di Asia dan fauna di timur mirip dengan Australia. Masing-masing fauna memiliki cirinya” “Catat” (siswa diminta untuk mencatat ciri-ciri fauna

yang disebutkan oleh mahasiswa guru dan secara otomatis siswa mencatat)

(Dari Observasi Tanggal 5 Oktober)

Pada tahap partisipasi yang merupakan kegiatan melatih dan mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa, mahasiswa guru selalu menggunakan model pembelajaran kolaboratif dimana siswa melatih informasi tidak secara individual melainkan dalam bentuk kerja kelompok kecil. Pengerjaan dalam kelompok kecil terkadang diberi penghargaan berupa penambahan point nilai.

Setelah menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal, kemudian mahasiswa guru mengatakan “Kita akan bermain games” Mahasiswa guru kemudian menjelaskan prosedur pelaksanaannya dan pemenangnya mendapat reward berupa penambahan point pada kuis pada masing-masing siswa pada kelompok yang menang. Pembagian kelompok memakan 5-7 menit karena siswa memberi komentar tentang bagaimana seharusnya kelompok dibagi. Ada yang mengatakan tidak adil jika ditentukan. Kemudian

akhirnya mahasiswa duduk padakelompoknya yang memakan waktu 4 menit lagi. Terdapat 4 kelompok dengan masing-masing siswa 4-5 orang dalam satu kelompok. Kemudian mahasiswa guru memberikan kertas soal dan berkata bagi yang yang sudah selesai segera menuliskan jawabanya di *white board* kemudian mengambil kertas soal lainnya. Setiap siswa dalam kelompok terlihat berusaha mengerjakan soal dengan saling berdiskusi dan bertanya satu dengan yang lain pada kelompok tersebut. Seorang siswa yang berkata "Atau begini ya caranya" dan semua siswa lain melihat siswa tersebut memberikan penjelasan. Tidak ada siswa yang off task.

(Dari Observasi Tanggal 29 Agustus)

Contoh lain kerja kelompok pada pelajaran Sosial.

Setelah mendapatkan informasi tentang fauna yang ada di Indonesia, siswa diberi latihan secara kelompok untuk dapat mengingat informasi tersebut. Mahasiswa guru berkata bahwa mereka akan bermain dimana tugas mereka adalah mengelompokkan hewan

berdasarkan tipe-tipenya. Kemudian teknik mengelompokkan siswa adalah dengan menghitung 1-6 dimana yang nomor 1 bergabung dengan nomor 1 dan seterusnya. Mahasiswa menjelaskan kelompok mana yang duduk dimana dan berkata bahwa dia membagikan peta pada setiap kelompok dan menjelaskan prosedur pengerjaan dalam kelompok. Kemudian setiap siswa duduk bersama dengan teman kelompoknya masing-masing (ada 5 kelompok). Perpindahan ini memakan waktu hampir 10 menit. Level suara yang dipergunakan siswa pada saat perpindahan tersebut adalah level suara ketika berbicara diluar kelas dengan jarak yang tidak dekat. Mahasiswa guru meminta mereka untuk diam. Kemudian suasana kelas lebih tenang, namun ketika mahasiswa guru kembali menjelaskan prosedur kerja kelompok, level suara siswa mulai seperti awal lagi.

(Dari Observasi Tanggal 5 Oktober)

Hasil interviu dengan setiap guru mentor menunjukkan bahwa mahasiswa guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi

seperti kerja kelompok, diskusi, TGT, STAD, presentasi siswa, jigsaw, *meet & match* dan games. Salah satu contoh hasil interview.

“(Nama seorang mahasiswa guru) menggunakan jigsaw dimana anak disuruh baca tentang musim semi, beragam model review. Pernah menerapkan *meet & match*, anak-anak disuruh mencari kata-kata kunci dari yang sudah dipelajari”

(Dari Interview Salah Seorang Guru Mentor pada Kunjungan Kedua)

Tanggapan guru terhadap kegiatan pada tahap partisipasi yang didemonstrasikan mahasiswa guru

Pernyataan yang paling sering mengikuti penjelasan guru mentor tentang kegiatan kerja kelompok yang diterapkan oleh mahasiswa guru adalah pernyataan yang bersifat tanggapan terhadap kegiatan tersebut. Tanggapan guru mentor adalah kegiatan kerja kelompok menyita banyak waktu dan perlu manajemen kelas yang baik pada saat menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut.

“(Menyebutkan nama mahasiswa guru) menggunakan kerja kelompok tapi makan waktu kalau bentuk kelompoknya di kelas. Terus kurang mempersiapkan kertas-kertas untuk kerja kelompoknya”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Pertama)

Tanggapan guru mentor lainnya

“(Menyebutkan nama mahasiswa guru) ngajarnya pake diskusi, TGT, LCD tapi kadang-kadang menyita waktu. Pake LCD kadang-kadang efektif kadang-kadang tidak”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Kedua)

“Menggunakan metode games tapi perlu ada rules supaya tidak gaduh”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Pertama)

“(Menyebutkan nama seorang mahasiswa) menerapkan STAD ya tapi yaitu cara ngajar konvensional selalu bagus”

(Dari Interview Salah Satu Guru Mentor Pada Kunjungan Kedua) Terlepas dari tanggapan guru mentor diatas, hasil diskusi dengan mahasiswa guru yang terdapat pada catatan lapangan menunjukkan bahwa guru mentor memberikan kesempatan dan dukungan terhadap setiap mahasiswa guru untuk menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap presentasi dalam pengajaran, mahasiswa guru selalu berperan sebagai pemberi informasi, fakta, konsep dan prinsip dari mata pelajaran yang diajarkan (model pengajaran langsung). Literatur menegaskan bahwa penerapan pengajaran langsung tidak membantu siswa terlibat secara aktif dalam berfikir karena siswa hanya sekedar mengimitasi solusi yang diberikan oleh guru (Eggen & Kauchak, 2004). Wiggin & McTighe (2011) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang mencapai pemahaman adalah pada saat

siswa mampu mentransfer yang telah diketahui ke setting yang baru dan membingungkan sehingga membutuhkan kapasitas untuk menggunakan pengetahuan secara kreatif, lancar dan fleksibel pada situasi yang berbeda atau pada konteks masalah kehidupan sehari-hari.

Pemahaman berarti bukan hanya sekedar menggantikan angka-angka pada rumus matematika yang telah diberikan dan menggunakan rumus tersebut dengan langkah-langkah penyelesaian yang telah dimodelkan oleh guru. Juga pemahaman bukan sekedar memberikan informasi yang sebenarnya sudah ada pada buku teks dan meminta siswa mencatat pada buku mereka. Pemahaman adalah melampaui dari informasi yang diberikan (Wiggin & McTighe, 2011) dimana siswa diajak berfikir bukan sekedar memberikan sederat daftar fakta, defenisi, formula, nama dan tanggal-tanggal untuk dihafal dan membuat mereka menjadi pasif (Knowlton, 2009). Dengan demikian pemerolehan informasi, fakta dan konsep merupakan langkah awal dari pemahaman namun bukan pemahaman itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alat untuk memfasilitasi pemahaman siswa adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran ini memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Komalasari, 2010) dengan menyediakan suatu fenomena (Slavin, 2008) yang harus digali lebih dalam dengan menggunakan informasi-informasi yang dapat diperoleh oleh siswa dari berbagai sumber. Pembelajaran yang demikian akan terfasilitasi dengan baik dengan adanya interaksi sosial (Eggen & Kauchak, 2004) dimana setiap siswa dituntun untuk mendiskusikan dan mengklarifikasi ide-ide (Lang & Evans, 2006) berdasarkan pemahaman yang telah dibangun dari hasil intereksinya dengan lingkungannya.

Model pembelajaran *inquiry* adalah salah satu model pembelajaran konstruktif. Beberapa literatur menunjukkan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran konstruktif dipergunakan di dalam kelas. Daniel et al pada Horstman & White (2002) menegaskan bahwa organisasi-organisasi seperti organisasi guru-guru matematika

nasional, pusat studi membaca, dan organisasi guru-guru bahasa Inggris serta organisasi lainnya mencakup pengajaran konstruktif sebagai salah satu daftar pengajaran yang terbaik yang mereka rekomendasikan. Pembelajaran konstruktif juga mendorong siswa berfikir analitis (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009), mengembangkan kreatifitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah (Komalasari, 2010). Pembelajaran *inquiry* mengembangkan kemampuan ilmiah, menguasai konsep-konsep penting, memperoleh informasi dasar tentang ilmu pengetahuan dan mengembangkan pandangan positif terhadap ilmu pengetahuan (Joyce, Weil & Calhoun, 2009).

Selain menggunakan model pengajaran langsung, mahasiswa guru juga menggunakan pembelajaran kolaboratif yang didemonstrasikan pada tahap partisipasi pembelajar. Kegiatan pembelajaran ini menjadi sangat menarik karena merupakan kegiatan yang jarang dan hampir tidak pernah digunakan oleh guru mentor. Raturi & Lewis (2014) menjelaskan bahwa hubungan

antara kepercayaan guru dan dosen tentang strategi belajar mereka sendiri dan bagaimana mereka mengajar selalu ada. Dan kepercayaan tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman mereka sendiri tentang strategi belajar yang memang bekerja dengan baik untuk mereka dan berdasarkan apa yang mereka lihat dari teman kerja senior mereka. Kepercayaan tersebut juga dibentuk dari konteks akademik dimana mereka diperkerjakan dan pengalaman mereka sebagai seorang siswa di sekolah dan mahasiswa di universitas.

Model pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang paling sering digunakan di Fakultas Pendidikan *Teacher College* dimana mahasiswa tidak hanya bekerja kelompok dalam mengerjakan suatu proyek tertentu pada hampir setiap mata kuliah namun juga dalam proses pemahaman materi di dalam kelas. Penggunaan pembelajaran kolaboratif dalam memahami materi di dalam kelas terjadi secara otomatis ataupun secara sengaja diinstruksikan oleh dosen karena jenis meja yang dipergunakan pada hampir setiap kelas adalah meja bundar yang besar sehingga mau

tidak mau mahasiswa harus duduk dalam bentuk kelompok berempat atau berlima. Juga terdapat program-program *peer tutoring* dimana mahasiswa yang tinggi secara akademik atau mahasiswa senior membantu membimbing mahasiswa junior atau yang akademiknya perlu dibantu. Hal ini membentuk kepercayaan mahasiswa guru bahwa belajar dalam kelompok adalah kegiatan belajar yang efektif dan mendemonstrasikannya pada tahap praktik dan latihan ketika mereka mengajar.

Walaupun penerapan kegiatan pembelajaran kolaboratif diperkenalkan oleh guru mentor, namun guru mentor memiliki kepercayaan bahwa latihan secara individual lebih baik. Kepercayaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, latihan soal secara individual merupakan budaya akademik di dalam kelas setelah siswa diberikan materi pembelajaran oleh guru. Kedua, guru mentor mengamati tantangan yang dihadapi mahasiswa guru dalam mengontrol siswa dan tantangan pengaturan waktu pada saat

penerapan kerja kelompok dibandingkan latihan secara individual sehingga memperkuat kepercayaan guru mentor tersebut.

Capel, Leask & Turner (2005) mendaftarkan 10 penyebab stress pada mahasiswa guru pada saat melakukan pengalaman lapangan berdasarkan studi stress mahasiswa yang sedang melakukan pengalaman lapangan. Salah satu diantaranya adalah mengontrol dan mendisiplinkan perilaku yang tidak mendukung pembelajaran. Kegiatan dalam kerja kelompok membutuhkan kontrol yang lebih tinggi dari mahasiswa guru dari pada kerja individual karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat jarang dilakukan di sekolah ini sehingga adalah wajar siswa memberikan komentar-komentar tertentu dalam pembagian kelompok dan dalam perpindahan dalam kelompok yang menyita waktu. Selain itu, kemungkinan mahasiswa guru belum berani sepenuhnya menunjukkan otoritasnya di dalam kelasnya sehingga tingkat kontrol tersebut sedikit terlepas dan pada akhirnya menghabiskan banyak waktu dalam

teknis kerja kelompok. Hal tersebut mengakibatkan target materi tidak tercapai dibandingkan dengan pengerjaan secara individual. Namun terlepas dari teknis yang memang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa guru dalam menggunakan kerja kelompok, setiap anggota dalam kelompok saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan adanya pertukaran ide-ide dan pendapat dalam setiap kelompok (Lang & Evans (2006).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman lapangan merupakan kesempatan yang besar bagi mahasiswa guru untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip mengajar dan belajar yang telah dipelajari selama perkuliahan. Prinsip pembelajaran konstruktif yang dapat melibatkan siswa berfikir secara kritis disarankan untuk didemonstrasikan pada pengajaran di dalam kelas. Oleh karena itu adalah sangat penting untuk memberikan pengalaman pembelajaran tersebut pada perkuliahan.

Setiap kegiatan pembelajaran yang didemonstrasikan baik oleh mahasiswa guru maupun mentor dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya tentang bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik. Dan sistem kepercayaan tersebut dibangun berdasarkan pengalaman yang lebih dari satu hari. Mahasiswa guru dan guru mentor adalah dua individu yang memiliki pengalaman yang sangat berbeda yang disebabkan oleh faktor seperti usia, budaya, institusi dimana mereka belajar dan bekerja, pengalaman mengajar dan lain-lain. Oleh karena itu mahasiswa guru perlu diperlengkapi dengan keterampilan dalam menghadapi keberbedaan tersebut.

ACUAN PUSTAKA

- Buku Pegangan Program Pengalaman Lapangan. (2016). Karawaci: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan (Teachers College), Field Experience Division.
- Capel, S., Leask, M., & Turner, T. (2005). *Learning to teach the secondary school: A companion to school experience*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2005). *The systematic design of instruction*. Boston: Pearson.
- Eggen, P & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on classrooms*, 6th ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Horstman, B., & White, W. G. (2002). Best practice teaching in college success courses: Integrating best practice teaching methods into college success courses. *The Journal of Teaching and Learning*, 6(1), 6-15.
- Jacobsen, D.A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: Metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Knowlton, D.S. (2009). A constructivist pedagogue's personal narrative of integrating faith with learning: epistemological pedagogical challenges. *Journal of Research on*

- Christian Education. 11(1), 33-57.
- Lambert, M. (2012). *A beginner's guide to doing your education research project*. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Lang, H.R., & Evans, D.N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- Murdoch, K. (1998). *Classroom connections: Strategies for integrated learning*. Australia: Eleanor Curtain Publishing
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Raturi, S., & Lewis, G.B. (2014). Shaping lecturers' beliefs about teaching and learning in higher education in the Pacific. *Issues in Educational Research*, 24(1), 67-84.
- Wiggin, T. & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. Virginia: AS